

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *Selesai* dengan durasi tayang 80 menit, merupakan sebuah film yang mengusung genre drama. Imam Darto sebagai penulis skenario, mencoba menceritakan sebuah peristiwa konflik hubungan di dalam rumah tangga. Secara garis besar, film ini dapat di katakan sebagai film yang menceritakan peristiwa perselingkuhan. Namun di balik itu, film *Selesai* cukup menuai kontroversi di kalangan kritikus film feminim, terkait wacana yang di bawa di dalam narasi film itu sendiri. Tompi selaku sutradara menggandeng beberapa aktor untuk mengisi peran pemain di dalam film, seperti tokoh utama bernama Ayudina Samara yang di peran kan oleh Aril Tatum, kemudian Broto Hadisutedjo (Gading Martin), Anya (Anya Geraldine), Sriwedari Hadisutedjo (Marini Soerjosoemarno), Dimas Hadisutdejo (Farish Nahdi), Yani (Tika Panggabean), dan Bambang (Imam Darto).

Gambar 1.1

Cover film Selesai, karya sutradara Teuku Adifitrian



Sumber: www.ultratimes.pikiran-rakyat.com

Budaya patriarkis yang memicu hadirnya suatu sikap misoginis terekam di dalam setiap plot cerita yang terkandung di dalam film ini, dimana Ayu sebagai perempuan di posisikan sebagai peran yang lemah dan tidak memiliki hak untuk memberi sebuah makna, yaitu makna aktif yang mendukung hak perempuan untuk dapat memiliki kuasa yang sama atas ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki. Paradigma teori substantif terkait bagaimana posisi perempuan digambarkan di dalam suatu media yaitu khususnya media perfilman, penulis menggunakan teori *Male Gaze* yang dibuat oleh tokoh feminisme yang khususnya bergerak dalam kancah perfilman yaitu Laura Mulvey.

Peneliti menemukan bagaimana patriarkisme hadir di dalam film *Selesai*, praktik-praktik patriarkis hadir dalam berbagai bentuk entah itu dalam teknik pembentukan narasi yang sekaligus pembentukan wacana, juga dalam teknik

pengambilan gambar pada film. Perspektif-perspektif patriarkis dapat peneliti temukan, seperti contoh dalam narasi bagaimana Ayu sebagai tokoh utama perempuan mencoba bertahan menjaga keutuhan suatu rumah tangga pada saat suaminya berselingkuh, di gambarkan sebagai perempuan yang lemah tak berdaya. Ayu yang merupakan perempuan di buat tidak berdaya ketika ia mencoba untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya atas kasus perselingkuhan suaminya Broto dengan cara balas dendam dengan melakukan tindakan percobaan perselingkuhan lain hanya agar mendapatkan perhatian kembali suaminya.

Isu patriarkisme di dalam film Selesai di rasa cukup penting bagi peneliti untuk di kaji lebih dalam dan menjadi suatu ruang diskusi. Setelah kita ketahui sebelumnya, bahwa film memiliki *power* atau kekuatan dalam kontribusinya membentuk suatu budaya di kalangan masyarakat, khususnya para penikmat film. Peneliti menganggap film Selesai merupakan suatu bentuk komunikasi yang membawa pengaruh kurang baik bagi para penikmat film. Dimana film Selesai yang secara langsung membahas terkait kehidupan kaum perempuan namun tidak melibatkan perempuan secara langsung, film Selesai hanya di buat berdasarkan sudut pandang sutradara atau penulis naskahnya yang merupakan seorang laki-laki. Hal tersebut sangat mempengaruhi bagaimana posisi perempuan di dalam film di gambarkan.

Film dengan karakter seperti ini telah di bahas dalam artikel Laure Mulvey terkait *male gaze* atau sudut pandang laki-laki terhadap pembentukan posisi perempuan di dalam suatu media khususnya film. *Male gaze* menjadi ciri ke tidak berpihakan sutradara atau pihak produksi dalam membangun keadilan atau kesetaraan *gender* dalam pembentukan budaya melalui media film. Hal tersebut peneliti menganggap film

dengan unsur *male gaze* merupakan bentuk kemunduran bagi budaya perfilman yang mengangkat isu perempuan dalam wacana yang di bawa di dalam film itu sendiri.

Kurangnya sensitivitas terkait konflik antar gender dalam dunia perfilman di Indonesia juga dapat kita temui dalam beberapa film seperti, *Antologi Rasa* (2019) dan juga film pendek berjudul *Tilik* (2018). Dimana bentuk akan *male gaze* dalam sebuah film yang setali tiga uang, merupakan representasi dari hasrat patriarkis yang melahirkan sifat misoginis dan tuntutan pasar dengan melanggengkan suatu pembiaran terkait pelemahan perempuan dalam dunia sinematik. Seperti halnya film *Antologi Rasa* (2019) yang di sutradarai oleh Rizal Mantovani yang melanggengkan budaya perkosaan, dan film pendek berjudul *Tilik* (2018), di sutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo yang melanggengkan *stereotype* ibu-ibu penggosip, dan perempuan muda yang berebut suami orang lain.

Begitu pula terkait film yang peneliti coba angkat ke dalam subjek sebuah penelitian, yaitu film berjudul *Selesai* karya sutradara Teuku Adifitrian alias Tompi yang di rilis pada tahun 2021, tepatnya pada tanggal 13 Agustus 2021. Film yang di produseri oleh *Beautiful Picture* ini, mencoba mengangkat sebuah isu sosial yaitu fenomena perselingkuhan di dalam rumah tangga. Naskah dari film *Selesai* itu sendiri di buat oleh seorang aktris yang terkenal sebagai presenter komedi di salah satu siaran televisi arus utama, Imam Darto mencoba menerapkan keahlian penulisan skenario filmnya ke dalam sebuah naskah cerita yang terkandung di dalam film *Selesai*.

Perempuan dan laki-laki merupakan bagian dari alam semesta, terlepas dari gender pun perempuan dan laki-laki memiliki persamaan, yaitu sama-sama manusia. Seperti halnya konsep keseimbangan, kedua gender tersebut memiliki kekurangan juga kelebihan masing-masing. Kita tidak bisa untuk terus meletakkan sudut pandang

antara perempuan dan laki-laki dalam bilangan oposisi biner, tidak ada menang juga tidak ada yang kalah. Keduanya berjalan beriringan, namun memang sangat di sayangkan bahwa realita yang terjadi sampai saat ini, keseimbangan hidup antara perempuan dan laki-laki masih terus di pertanyakan.

Kecenderungan laki-laki yang menciptakan keseimbangan melalui sudut pandangya sendiri, tidak akan pernah di anggap seimbang oleh pihak perempuan, terlebih laki-laki sering menempatkan perempuan sebagai makhluk yang rentan. Hal tersebut melahirkan suatu budaya patriarkis, dimana terdapat kesenjangan antar gender antara perempuan dan laki-laki. Ruang hidup perempuan kerap kali mendapatkan suatu dinding pembatas, yaitu batasan yang di ciptakan oleh struktur budaya yang di bangun berdasarkan kepentingan – kepentingan kuasa. Seperti realita yang terjadi saat ini, dimana perempuan menjadi salah satu kaum rentan terhadap pelbagai pelanggaran-pelanggaran asusila yang di lakukan oleh para kaum laki-laki.

Perlakuan diskriminatif, kekerasan seksual atau pelecehan terhadap harga diri perempuan, sebagai manusia yang memiliki kesetaraan hak berkehidupan yang sama masih sering terjadi, entah dalam bentuk verbal atau niverbal. “*Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya*”. (Pengantar Gender dan Feminisme, 2013, Alfian Rokhmansyah). Kutipan tersebut merupakan gambaran terhadap fenomena atau realita yang terjadi di lingkup permasalahan sosial, yaitu dimana konflik budaya patriarki memang bukan suatu hal yang baru, bahkan beberapa rekam jejak akan aktifitas patriarkis di Indonesia telah terjadi pada zaman masa kolonial Belanda atau pun Jepang, dimana pada saat itu laki-laki bertahta pada tingkat hirarki tertinggi sedangkan

perempuan selalu di urutan kelas nomor dua. Pada era penjajahan Belanda maupun Jepang, perempuan di jadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang sedang bertugas di Indonesia. Serta terdapat peraturan yang melarang perempuan mengenyam pendidikan, kecuali mereka berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan. (*Convention Watch*, 2007)

Tindak patriarkis yang telah terjadi pada zaman kolonial, terwarisi hingga saat ini. Bahkan *stereotype* atau stigma yang menggambarkan akan kelemahan perempuan dalam setiap ruang hidup, sampai saat ini pun masih sering di pertontonkan dan selalu di biarkan terjadi tanpa adanya suatu aksi penolakan akan setiap bentuk patriarkis yang bias akan keadilan, bagi hak perempuan untuk dapat memiliki peran yang aktif. Realita yang terjadi hingga saat ini, perempuan hanya di jadikan sebagai objek pasif dari hasrat laki-laki semata. Begitu pun di dalam budaya per-filman, yang sering sekali menggambarkan posisi perempuan hanya berdasarkan sudut pandang laki-laki tanpa melibatkan perspektif perempuan secara langsung.

Dalam lingkup terkecil juga yaitu lingkup keluarga, bentuk dari tindakan patriarkis atau *pathrialkal* banyak kita temui. Dimana seorang ayah merupakan sosok yang paling memiliki kuasa melalui kebijakan-kebijakan dalam membangun keluarga. Jika merunut kepada sejarah bagaimana terbentuknya suatu budaya patriarkis dalam lingkup keluarga, seperti apa yang di katakan oleh Isjwara, “Keluarga sebagai pengelompokan *patriakhal* adalah kesatuan sosial yang paling utama dalam masyarakat primitif. Ayahlah yang berkuasa dalam keluarga itu dan garis keturunan di tarik dari pihak ayah.

Keluarga berkembang biak dan terjadilah beberapa keluarga yang kesemuanya dipimpin oleh kepala (ayah) keluarga induk. Lambat laun keluarga-keluarga merupakan

kesatuan *ethnis* yang besar dan terjadilah suku *patriarkhal* yang pertama. Dan suku ini masih di kuasai oleh kepala keluarga induk”. (Isjwara, 1966 : 154). Perempuan dianggap tidak penting sekolah tinggi-tinggi, karena ujung-ujungnya mengurus dapur dan rumah tangga. Perempuan dianggap *konco wingking* yang kerjanya di dapur, sumur, dan kasur yang biasanya hanya masak (memasak), macak (dandang), manak (melahirkan).

Mereka juga jarang dilibatkan dalam membuat keputusan besar dalam keluarganya, karena dianggap tidak memiliki hak dan tidak memiliki kecakapan dalam hal tersebut. Jika pun perempuan mengeluarkan pendapatnya, bisa-bisa balik di cela “*kamu itu tidak tahu apa-apa*”, “*perempuan tidak usah ikut campur*”. Hal itu kemungkinan masih terjadi bahkan dalam objek penelitian ini, bentuk akan tindakan patriarkis dalam lingkup keluarga pun menjadi sorotan utama.

Film merupakan suatu media komunikasi yang sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan suatu budaya, bahkan melalui film lah seseorang atau penonton dapat memaknai realita yang terjadi di dalam kehidupannya secara personal, atau juga memaknai kehidupan orang lain. Film merupakan alat propaganda paling kuat, dan film yang mempertontonkan perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki atau yang sering di sebut dengan istilah *male gaze*, merupakan bentuk pelemahan akan hak kebebasan bagi perempuan dan hal tersebut merupakan upaya pelanggaran budaya patriarkis. Marjinalisasi terhadap perempuan di dalam film, merupakan bentuk dari tindak patriarkis.

Male gaze dapat di temukan lewat narasi film yang memojokkan perempuan dan pengambilan gambar yang mengeksplorasi tubuh perempuan sesuai dengan pandangan laki-laki. Paradigma terkait teori *male gaze* yang di orbitkan oleh seorang kritikus film

feminim bernama Laura Mulvey melalui artikel yang di publis pada tahun 1975, mencoba merespon terhadap fenomena budaya per-filman saat itu, yang selalu saja memposisikan peran perempuan di dalam setiap adegan, hanya sebagai si ‘Pembawa Makna’, dan bukan si ‘Pembuat Makna’, yaitu perempuan hanya di letakan sebagai objek pasif. (*Visual Pleasure & Narrative Cinema*, 1975, Laura Mulvey).

Seperti contoh film-film animasi yang di produksi oleh *Disney*, yang selalu menggambarkan perempuan dalam posisi subordinat. Setiap narasi yang di buat, berceritakan seorang tokoh perempuan yang selalu tidak bahagia jika tokoh tersebut tidak memiliki pasangan laki-laki. Begitu juga terkait film-film yang hanya menggambarkan eksplorasi tubuh erotis perempuan sebagai objek hasrat laki-laki yang dapat di lihat dari teknikal pengambilan gambar atau teknik pembentukan narasi. Laura Mulvey mencoba menegaskan akan tindak patriarkis yang telah merasuk ke dalam budaya per-filman dunia, dan juga bentuk kapitalisme industri film dalam pemanfaatan perempuan sebagai barang komoditas.

Laura Mulvey juga menyebutkan alasan mengapa perempuan di dalam film selalu di bentuk berdasarkan sudut pandang laki-laki, Mulvey beralasan bahwa *male gaze* akan terus terjadi bila mana perusahaan produksi film selalu di dominasi oleh laki-laki. Kemudian, film yang menggunakan pendekatan *male gaze*, Mulvey juga menyebutkan penggunaan tersebut merupakan suatu hal yang amat menjual dan laku di pasaran, dimana budaya patriarkis telah meraja di kalangan konsumen. Perempuan kembali lagi hanya di lihat sebagai barang dagangan oleh industri perfilman, yang di anggap dapat membawa pasar untuk tertarik melalui penggambaran akan pesona sosok perempuan yang erotis di dalam poster mau pun pada bagian-bagian cuplikan film.

Peneliti juga menggunakan metode analisis Semiotika Jhon Fiske sebagai *grand theory*, dalam proses pembedahaan suatu bentuk masalah yang menjadi objek juga subjek dari penelitian yang berjudul **Representasi Patriarkisme dalam Film Selesai, Karya Sutradara Teuku Adifitrian, Tahun 2021 (Studi Analisis Semotika Jhon Fiske Tentang Representasi Patriarkisme dalam Film Selesai, Karya Sutradara Teuku Adifitrian, Tahun 2021).**

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, 2004 : 282). Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika, sebagaimana kita menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian : (1) Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut. (2) Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut. (3) Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2012 : 66-67)

Dalam kode-kode televisi yang di ungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

(1) Level Realitas (*Reality*). Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

(2) Level Representasi (*Representation*). Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perekam), music (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), action (aksi), dialogue (percakapan), setting (layar) dan casting (pemilihan pemain).

(3) Level Ideologi (*Ideology*). Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

Metode penelitian semiotika Jhon Fiske yang di gunakan oleh peneliti juga merupakan suatu desain penelitian kualitatif yang memiliki paradigma struktur pemikiran latar belakang masalah dari khusus ke umum atau yang di analogikan ke dalam bentuk piramida. Kajian semiotika Jhon Fiske yang peneliti gunakan, merupakan suatu pisau bedah yang relevan terkait objek juga subjek penelitian yang coba peneliti angkat di dalam studi kasus, yaitu keterlibatan terkait realita tentang bagaimana peran media dalam memosisikan perempuan sebagai objek pasif, kemudian representasi

yang di dalamnya berbicara terkait bentuk teknis yang di terapkan, dan yang terakhir yaitu keterlibatan ideologi patriarkisme di dalam film yang secara langsung mau pun tidak, film *Selesai* memakili peran perempuan sebagai salah satu bentuk ideologi wacana di dalam sebuah film.

Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan dari kode-kode televisi dalam analisis semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan atas film yang berjudul *Selesai*. Maka dari itu, penelitian ini akan mengangkat judul **Representasi Patriarkisme dalam Film Selesai, Karya Sutradara Teuku Adifitrian, Tahun 2021. (Studi Analisis Semiotika Jhon Fiske Tentang Representasi Patriarkisme dalam Film Selesai, Karya Sutradara Teuku Adifitrian, Tahun 2021).**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan terkait latar belakang masalah, peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut :

“Bagaimana Representasi Patriarkisme dalam Film Selesai, Karya Sutradara Teuku Adifitrian, Tahun 2021?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan paradigma masalah terkait metode penelitian semiotika Jhon Fiske, maka peneliti merangkum pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana level **Realitas** terkait Patriarkisme dalam film Selesai ?
2. Bagaimana level **Representasi** Patriarkisme dalam film Selesai ?
3. Bagaimana level **Ideologi** Patriarisme dalam film Selesai ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari suatu kebenaran terkait representasi patriarkisme dalam film bertajuk Selesai, karya sutradara Teuku Adifitrian, tahun 2021.

1.3.2 Tujuan

Ada pun tujuan dari penelitian ini, yaitu merupakan berikut :

1. Untuk mengetahui level **Realita** terkait representasi patriarkisme dalam film Selesai.
2. Untuk mengetahui level **Representasi** terkait wacana patriarkisme dalam film Selesai.
3. Untuk mengetahui level **Ideologi** patriarkisme dalam film Selesai.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang Ilmu Komunikasi secara umum, terutama dalam kajian komunikasi massa dan secara khususnya sebagai kajian tentang analisis film dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami analisis semiotika dalam film.

B. Kegunaan Bagi Universitas

Bagi Universitas, khususnya program studi ilmu komunikasi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur dan masukan bagi peneliti yang lain sehingga bisa menambah wawasan.

C. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam memahami analisis semiotika dalam film, juga khususnya terkait film yang merepresentasikan ideologi patriarkisme.